

Transformasi dalam Kepemimpinan: Refleksi Pribadi Melampaui Posisi

Setiap orang memiliki pandangan yang berbeda tentang apa itu kepemimpinan. Secara umum, kepemimpinan adalah suatu proses dimana seorang individu mempengaruhi kelompok atau individu lainnya untuk mencapai tujuan tertentu (Northouse, 2018). Dulu saya berpikir, bahwa menjadi pemimpin hanyalah sebuah formalitas untuk mengisi sebuah posisi, tak lebih dari sekedar pemenuhan konsep susunan organisasi atau kepanitiaan. Sekadar menjadi penanggung jawab dalam proses berjalannya suatu persoalan. Namun, setelah mempelajari beragam teori di bab ini, cara pandang saya terhadap kepemimpinan berubah. Kepemimpinan bukan hanya sekedar pihak tertinggi, bukan hanya sekedar penanggung jawab jika ada kendala dalam tim, bukan sekedar pengisi kekuasaan. Tetapi, kepemimpinan adalah tentang empati, memotivasi orang lain, dan memberi solusi yang efektif untuk mencapai target yang dituju. Menjadi individu yang mampu mengambil keputusan tepat yang dapat mempengaruhi kinerja yang berujung keberhasilan kepemimpinan.

Definisi kepemimpinan yang baru ini semakin diperkuat dengan gaya kepemimpinan seorang tokoh pahlawan pendidikan Indonesia, Ki Hadjar Dewantara. Dengan berpusat pada filosofi trilogi kepemimpinan: Ing Ngarsa Sung Tulada (Di depan menjadi teladan), Ing Madya Mangun Karsa (Di tengah membangkitkan motivasi), dan Tut Wuri Handayani (Di belakang memberi dukungan). Menunjukkan bahwa seorang pemimpin harus mampu menjadi contoh, membangkitkan semangat, dan memberi dorongan bagi orang-orang yang dipimpinnya. Hal ini sangat relevan dengan konsep kepemimpinan yang mengutamakan pendekatan orang dengan empati, yang berorientasi pada perkembangan individu yang berfokus pada hasil dan efisiensi. Ini juga membuktikan bahwa seorang pemimpin tidak hanya memberi perintah, tetapi harus berada di garis depan untuk menjadi contoh nyata, menginspirasi, memberikan dukungan dan kepercayaan kepada yang dipimpinnya agar setiap individu dapat tumbuh dan berkembang sesuai potensinya.

Menurut Yukl (2013), kepemimpinan yang efektif dapat meningkatkan motivasi dan kinerja individu dalam sebuah organisasi. Pandangan ini mengingatkan saya saat menjadi bagian dari pimpinan suatu organisasi, yang dimana motivasi dan dorongan untuk bekerja dalam tim cenderung kurang bersatu dan belum terintegrasi antar individu, yang menyebabkan penurunan kinerja dan performa, baik secara individu maupun tim. Sekarang

saya menyadari apa yang menjadi penyebab permasalahan itu. Kurangnya kemampuan pemimpin dalam pengambilan keputusan dan penentuan kebijakan, lemahnya empati terhadap anggotanya maupun sebaliknya, dan fokus pada pengembangan anggota tim yang tidak menjadi prioritas. Permasalahan inilah yang menyebabkan target tujuan tim akan sulit atau bahkan gagal untuk tercapai. Bass dan Riggio (2006) menekankan bahwa kepemimpinan transformasional—yakni kepemimpinan yang berfokus pada pengembangan individu dan pencapaian tujuan bersama—mampu menciptakan perubahan positif yang signifikan. Oleh sebab itu, kepemimpinan yang efektif dengan fokus pada pengembangan tim sangat penting untuk mencapai tujuan bersama.

Setelah merefleksikan kembali filosofi dan pandangan tentang kepemimpinan yang efektif, saya menyadari bahwa peran saya sebagai pemimpin di masa depan tidak hanya sebatas pemegang tanggung jawab. Melainkan sebagai seorang inisiator, juga pendorong di tengah-tengah tim, yang berupaya untuk menciptakan harmoni dalam setiap aspek interaksi kelompok agar saling berinteraksi secara konstruktif, memberdayakan anggota untuk mengambil inisiatif, membuat keputusan dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Nilai-nilai seperti empati dan pengambilan keputusan yang bijak harus diterapkan, demi menciptakan lingkungan yang positif bagi setiap individu, dimana setiap orang merasa didengar dan termotivasi untuk berkembang.

Kemampuan untuk menciptakan harmoni dan memberdayakan anggota, sangat bergantung pada literasi manusia dan kecerdasan emosional. Keduanya adalah pondasi dari kepemimpinan efektif, karena memungkinkan pemimpin untuk memahami kebutuhan tim, mengelola konflik dengan bijak serta berempati pada tantangan yang dialami oleh setiap individu. Saya sendiri pernah mengalami kendala yang berkaitan dengan literasi manusia dan kecerdasan emosional dalam kerja sama tim yang berujung pada penyelesaian yang kurang efektif. Setiap anggota punya peran dan tugasnya masing-masing dalam sebuah kelompok, yang telah diatur dan disepakati secara bersama untuk mencapai tujuan bersama. Namun dalam pelaksanaannya, pasti akan ada kendala yang dialami individu dalam melaksanakan tanggung jawabnya. Yang dimana mereka mengalami kesulitan terhadap tugas dan peran yang diemban sehingga mempengaruhi motivasi dan kinerjanya. Disaat inilah, pemimpin yang bijak harus bertindak dengan melakukan pendekatan empati untuk memahami kesulitan yang dialami anggota. Pemimpin juga harus bisa menentukan keputusan yang paling tepat, keputusan yang etis dengan selalu mempertimbangkan pilihan mana yang benar, adil, dan

jujur. Kemampuan berkomunikasi dengan anggota bukan hanya tentang berbicara, namun juga mendengarkan. Komunikasi yang efektif dalam kepemimpinan melibatkan keterbukaan, kejelasan, dan kemampuan untuk menyampaikan dengan cara yang bisa diterima semua anggota. Oleh sebab itu, empati, etika, dan kemampuan komunikasi pemimpin menentukan arah dan kelangsungan tim dalam mencapai tujuan.

Dari seluruh refleksi ini, saya menyadari bahwa kepemimpinan adalah proses belajar yang berkelanjutan. Untuk meningkatkan kemampuan kepemimpinan di masa depan, dengan memanfaatkan kesempatan yang ada untuk menjadi pemimpin, mendengarkan segala masukan dan arahan sebagai modul untuk tumbuh dan berkembang lebih baik, berinisiatif dalam diskusi kelompok dengan menyampaikan pendapat dan saran yang berguna bagi perkembangan setiap individu dalam tim. Menerapkan empati, etika, dan komunikasi yang baik demi kejelasan dan kelangsungan perjalanan tim mencapai target tujuan. Kepemimpinan yang efektif menggabungkan visi, komunikasi, empati, dan kemampuan menciptakan dampak positif yang berkelanjutan bagi individu, kelompok, maupun masyarakat luas.